

MELIHAT INDONESIA DARI MATA ORANG BULE: PULAU ENGGANO DAN NASIONALISME (ANALISIS ISI VIDEO DARI YOUTUBE: KENAPA PULAU DI INDONESIA INI JARANG DIKUNJUNGI? [EPISODE 16])

Tina Trisarana Andriani Silondae¹, Maudhy Satyadharma², Muhamad Rajulan³, Hado⁴, Mahdar⁵, Zulfikar Putra⁶

PD Pemuda Panca Marga Prov. Sulawesi Tenggara^{1,2}

Dinas Perhubungan Prov. Sulawesi Tenggara³

Universitas Sulawesi Tenggara⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara⁵

Universitas Sembilan Belas November Kolaka⁶

Email : maudhymaudhy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi nasionalisme dalam dokumenter YouTube tentang Pulau Enggano sebagai pulau terpencil dengan potensi alam dan budaya yang belum optimal. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki ketimpangan pembangunan dan promosi pariwisata, di mana wilayah populer lebih dominan dibandingkan pulau kecil. Melalui pendekatan analisis isi deskriptif, penelitian ini menelaah makna pesan dalam video yang menampilkan perspektif wisatawan asing terhadap keindahan Enggano. Hasil kajian menunjukkan bahwa nasionalisme tercermin dalam kebanggaan terhadap wilayah, peran bahasa Indonesia sebagai perekat identitas, serta pentingnya nasionalisme ekologis dalam menjaga lingkungan. Selain itu, pariwisata berperan sebagai diplomasi budaya yang memperkuat citra bangsa. Media sosial seperti YouTube menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran nasionalisme, mendorong kepedulian, serta memperkuat identitas dan kecintaan terhadap kekayaan Indonesia secara berkelanjutan.

Kata kunci: Analisis Isi, Media Sosial, Nasionalisme, Youtube.

Abstract

This study examines the representation of nationalism in a YouTube documentary about Enggano Island, a remote island with underdeveloped natural and cultural potential. As an archipelagic nation, Indonesia faces an imbalance in tourism development and promotion, with popular areas being more prominent than smaller islands. Using a descriptive content analysis approach, this study examines the meaning of messages in videos that present foreign tourists' perspectives on the beauty of Enggano. The results indicate that nationalism is reflected in regional pride, the role of the Indonesian language as a unifying force of identity, and the importance of ecological nationalism in preserving the environment. Furthermore, tourism plays a role in cultural diplomacy, strengthening the nation's image. Social media, such as YouTube, serves as a strategic tool for building nationalist awareness, fostering awareness, and strengthening identity and love for Indonesia's richness in a sustainable manner.

Keywords: Content Analysis, Social Media, Nationalism, YouTube.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Akhmad, 2020). Keanekaragaman geografis ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata dan sumber daya alam yang sangat kaya. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua pulau memperoleh perhatian yang sama dalam konteks pembangunan maupun promosi pariwisata (Arjana, 2017; Rahma, 2020).

Pulau-pulau besar seperti Bali, Lombok, atau Komodo telah lama menjadi ikon pariwisata internasional, sementara banyak pulau kecil dan terpencil masih relatif “tersembunyi” dari arus utama wisata (Nurhidayati et al., 2025). Salah satu contohnya adalah Pulau Enggano, yang terletak sekitar 100 km dari Bengkulu. Pulau ini jarang dikunjungi wisatawan karena akses yang sulit, minimnya fasilitas, serta keterpencilan geografis. Kondisi tersebut membuat Enggano seolah berada di luar radar pembangunan nasional, padahal ia menyimpan kekayaan alam dan budaya yang unik (Arios, 2015; Gunawan & Johan, 2025).

Fenomena ini menarik perhatian kanal YouTube internasional The Lost Boys melalui video dokumenter berjudul “Why Doesn’t Anyone Visit This Island in Indonesia?”. Video youtube tersebut menghadirkan perspektif orang asing yang mencoba mengeksplorasi pulau terpencil di Indonesia. Kehadiran wisatawan asing di Enggano membuka ruang refleksi penting: bagaimana orang luar mampu melihat keindahan dan nilai budaya yang ada, sementara masyarakat Indonesia sendiri sering kali kurang menyadari atau bahkan mengabaikan potensi tersebut (Kesuma et al., 2025; Mersa & Utoyo, 2026). Dari sudut pandang nasionalisme, hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah masyarakat Indonesia sudah cukup bangga, peduli, dan berkomitmen untuk menjaga serta mengembangkan kekayaan bangsa sendiri (Alius, 2019; K. C. D. Kusuma et al., 2024; Nalar, 2020; Panjika et al., 2025)?

Secara konseptual, nasionalisme dapat dipahami sebagai suatu kesadaran kolektif yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau kelompok (Armawi, 2020; Mahdar et al., 2023). Smith (Armawi, 2020) mendefinisikan nasionalisme sebagai ideologi yang menekankan kesetiaan dan pengabdian terhadap bangsa, yang diwujudkan melalui simbol, bahasa, budaya, dan tindakan nyata. Sementara itu, Anderson (Al Ghifari & Rahmanto, 2025) dalam *Imagined Communities* menekankan bahwa bangsa adalah komunitas imajiner yang terbentuk melalui pengalaman bersama, simbol, dan bahasa. Dengan demikian,

nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai semangat politik atau simbol formal negara, tetapi juga sebagai kesadaran untuk merawat identitas, bahasa, dan lingkungan hidup. Pulau-pulau terpencil seperti Enggano adalah bagian integral dari komunitas imajiner Indonesia yang perlu diakui dan dirawat, karena keberadaannya memperkaya mosaik kebangsaan.

Bahasa Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928, menjadi perekat identitas nasional (Qulub & Wibowo, 2026; Rinjani et al., 2026). Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol persatuan yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Dalam konteks pariwisata, bahasa Indonesia berperan sebagai medium yang memperkuat interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing. Kehadiran orang luar di Enggano menegaskan pentingnya bahasa sebagai jembatan identitas. Jika masyarakat lokal mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan bangga dan percaya diri, maka mereka tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap dunia luar (Saputera, 2025). Bahasa menjadi sarana diplomasi budaya yang sederhana namun efektif.



Gambar 1 Tampilan Salah Satu spot keindahan alam di Pulau Enggano yang didokumentasikan dalam Video Youtube (Menit Ke 11)

Sumber : The Lost Boys (2024)

Selain itu, nasionalisme ekologis menjadi dimensi penting yang relevan dengan konteks Pulau Enggano (Ambayoen et al., 2026). Konsep ini menekankan bahwa cinta tanah air tidak hanya diwujudkan dalam simbol politik, tetapi juga dalam menjaga kelestarian alam (M. M. Ibrahim et al., 2025). Keindahan alam yang ditampilkan dalam video The Lost Boys menunjukkan bahwa Enggano memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata. Namun,

potensi tersebut hanya dapat diwujudkan jika masyarakat dan pemerintah berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan.

Nasionalisme ekologis menuntut kesadaran bahwa menjaga hutan, laut, dan ekosistem lokal adalah bagian dari menjaga identitas bangsa (Kiptiah et al., 2025). Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Enggano harus berbasis pada prinsip keberlanjutan agar tidak merusak sumber daya yang menjadi daya tarik utama pulau tersebut (Sulistiyadi et al., 2017). Pariwisata sendiri sering dipandang sebagai sarana diplomasi budaya (J. B. Kusuma et al., 2024). Kehadiran wisatawan asing di wilayah terpencil memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam (Daru et al., 2024). Dokumenter tentang Enggano menjadi bukti bahwa pariwisata tidak hanya soal ekonomi, tetapi juga soal citra dan identitas. ***Jika orang asing mampu melihat keindahan yang tersembunyi, maka masyarakat Indonesia SEHARUSNYA lebih bangga dan berkomitmen untuk menjaga serta mengembangkan potensi tersebut.*** Pariwisata berbasis nasionalisme ekologis dan identitas budaya dapat menjadi strategi diplomasi yang memperkuat posisi Indonesia di mata dunia, sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya merawat warisan alam dan budaya bangsa (Swabawa et al., 2025).

Di era digital, peran media sosial seperti YouTube menjadi sangat strategis sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus pembentuk kesadaran nasionalisme (Cahlia & Marni, 2025; Jamalulail & Wahyono, 2025). Konten visual yang menampilkan keindahan daerah terpencil mampu menjangkau audiens luas dan membangkitkan rasa bangga terhadap kekayaan bangsa (Haro et al., 2025). Melalui narasi yang kuat dan autentik, media sosial tidak hanya mempromosikan destinasi, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian, identitas, serta tanggung jawab kolektif untuk menjaga Indonesia secara berkelanjutan sebagai bagian dari rasa nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis isi (*content analysis*) (Arafat, 2018). Analisis isi merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam isi suatu informasi, baik yang berbentuk tulisan maupun yang tersaji dalam media massa. Menurut Surijah et al. (2017), analisis isi digunakan untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam suatu media. Sementara itu, Arikunto (Prastowo & Andi, 2014) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metode penelitian

terhadap informasi yang terdokumentasi dalam berbagai bentuk rekaman, seperti gambar, suara, tulisan, maupun bentuk dokumentasi lainnya. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk menganalisis dokumen berupa teks, simbol, gambar, dan sejenisnya. Analisis isi yang digunakan adalah analisis isi deskriptif, yaitu menggambarkan secara rinci pesan atau teks tertentu tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis ataupun hubungan antarvariabel. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik dan makna pesan yang terkandung dalam objek kajian.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengamati fenomena yang terdapat pada konten YouTuber yang mengeksplorasi keindahan Indonesia, The Lost Boys pada Edisi mereka di Pulau Sumatera yang berjudul “Kenapa Pulau di Indonesia ini jarang dikunjungi ?” yang beralamat di https://www.youtube.com/watch?v=K_11vBJdsw0 (The Lost Boys, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nasionalisme dalam

Video dokumenter The Lost Boys tentang Pulau Enggano menampilkan bagaimana pulau ini dipersepsikan sebagai wilayah yang “terlupakan” dalam arus pembangunan nasional. Perspektif wisatawan asing yang menyoroti keindahan alam, keramahan masyarakat, dan keunikan budaya Enggano memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi lokal dengan perhatian pemerintah maupun masyarakat luas. Hal ini merefleksikan dimensi nasionalisme yang belum sepenuhnya terinternalisasi, khususnya dalam bentuk kebanggaan terhadap wilayah-wilayah terpencil (Supardan, 2011).

Smith (Lan & Manan, 2011) menekankan bahwa nasionalisme adalah ideologi yang menuntut kesetiaan dan pengakuan terhadap seluruh bagian bangsa. Anderson (Al Ghifari & Rahmanto, 2025) dalam *Imagined Communities* menambahkan bahwa bangsa adalah komunitas imajiner yang terbentuk melalui pengalaman bersama, simbol, dan bahasa. Dalam sudut pandang pembangunan di Pulau Enggano, nasionalisme seharusnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan bahwa pulau ini adalah bagian integral dari Indonesia, bukan sekadar wilayah pinggiran. Namun, dokumenter tersebut memperlihatkan paradoks: orang asing justru lebih mampu melihat dan mengapresiasi keindahan serta nilai budaya Enggano dibandingkan masyarakat Indonesia sendiri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia masih cenderung berpusat pada wilayah-wilayah populer secara ekonomi dan pariwisata, sementara wilayah terpencil kurang diperhatikan (Khoerotunnisa et al., 2025). Padahal, nasionalisme sejati menuntut adanya kebanggaan kolektif terhadap seluruh wilayah bangsa. Video ini menjadi cermin bahwa nasionalisme tidak boleh berhenti pada simbol politik, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan seluruh wilayah bangsa (Alius, 2019; Baka et al., 2026).

Bahasa Indonesia sebagai Perikat Identitas

Bahasa Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928, merupakan simbol persatuan yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis (Afif & Junadi, 2025; Syamsi et al., 2025). Dalam video *The Lost Boys*, bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium komunikasi antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing (Agustin et al., 2024). Meskipun terdapat keterbatasan dalam penguasaan bahasa asing oleh masyarakat Enggano, penggunaan bahasa Indonesia tetap menjadi sarana utama untuk menjembatani interaksi. Hal ini menegaskan peran bahasa Indonesia sebagai perekat identitas nasional sekaligus instrumen diplomasi budaya. Bahasa Indonesia tidak hanya menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis, tetapi juga memperkuat citra bangsa di mata wisatawan asing. Dalam kegiatan pariwisata, bahasa Indonesia berfungsi ganda: sebagai simbol persatuan internal dan sebagai alat representasi eksternal (Kusumajanti et al., 2025).



Gambar 2 Bahasa Indonesia dipakai untuk berkomunikasi Orang Asing dan Warga Lokal (Menit Ke 8)

Sumber : *The Lost Boys* (2024)

Bahasa Indonesia juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat diplomasi budaya. Wisatawan asing yang berinteraksi dengan masyarakat lokal melalui bahasa Indonesia secara tidak langsung mengenal identitas nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi domestik, tetapi juga instrumen diplomasi yang memperkuat citra bangsa di mata dunia. Dengan demikian, bahasa Indonesia dalam Video tentang Pulau Enggano berfungsi sebagai perekat identitas sekaligus sarana diplomasi budaya. Dokumenter *The Lost Boys* menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam memperkuat nasionalisme, baik di tingkat lokal maupun global (Putro & Supriyono, 2025).

Nasionalisme Ekologis dan Potensi Ekowisata

Video dokumenter *The Lost Boys* menampilkan keindahan alam Enggano, mulai dari pantai, hutan, hingga kehidupan masyarakat yang masih sangat bergantung pada sumber daya alam. Namun, keterbatasan akses dan minimnya fasilitas pariwisata justru menjadi faktor yang menjaga kelestarian lingkungan pulau tersebut. Dalam perspektif nasionalisme ekologis, kondisi ini dapat dipandang sebagai peluang untuk mengembangkan pariwisata berbasis ekologi yang berkelanjutan.

Nasionalisme ekologis menuntut kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari menjaga identitas bangsa (Nasarudin et al., 2025). Pulau Enggano dapat dijadikan model laboratorium nyata untuk penerapan nasionalisme ekologis, di mana pengembangan pariwisata dilakukan dengan prinsip keberlanjutan, melibatkan masyarakat lokal, dan tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam hal ini, nasionalisme ekologis tidak hanya berbicara tentang cinta tanah air dalam arti simbolik, tetapi juga dalam tindakan nyata menjaga kelestarian alam (Tama et al., 2025). Pulau Enggano memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang dapat memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang peduli terhadap lingkungan. Namun, hal ini hanya dapat diwujudkan jika masyarakat dan pemerintah berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, nasionalisme ekologis dalam konteks Pulau Enggano menegaskan bahwa cinta tanah air harus diwujudkan dalam bentuk menjaga kelestarian alam (Nova et al., 2024; Ulifah & Suwanda, 2020). Dokumenter *The Lost Boys* menjadi bukti bahwa nasionalisme ekologis dapat menjadi landasan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata sebagai Diplomasi Budaya

Kehadiran wisatawan asing di Enggano, sebagaimana ditampilkan dalam dokumenter *The Lost Boys*, memperlihatkan bagaimana pariwisata dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya (J. B. Kusuma et al., 2024; Mahendra et al., 2025). Wisatawan asing yang mengapresiasi keindahan dan keunikan Enggano secara tidak langsung memperkuat citra Indonesia sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam. Pariwisata dalam situasi ini bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga soal citra dan identitas nasional (Misnan & Wilantara, 2025). Dokumenter tersebut menjadi bukti bahwa diplomasi budaya dapat dilakukan melalui pariwisata, bahkan di wilayah yang selama ini dianggap “terpencil”. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Enggano dapat menjadi strategi diplomasi budaya yang memperkuat posisi Indonesia di mata dunia.

Diplomasi budaya melalui pariwisata juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat identitas nasional. Wisatawan asing yang berkunjung ke Enggano secara tidak langsung mengenal identitas Indonesia melalui interaksi dengan masyarakat lokal, bahasa Indonesia, dan keindahan alam (Muktaf & Zulfiana, 2018; Putra, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat citra bangsa di mata dunia (Satrio, 2021; Walenta, 2023). Dengan demikian, pariwisata dalam konteks Pulau Enggano berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya yang memperkuat citra dan identitas nasional. Dokumenter *The Lost Boys* menegaskan bahwa pariwisata bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga soal citra dan identitas bangsa.

Transportasi Menghubungkan Pulau Enggano dengan Dunia Luar

Transportasi menjadi faktor krusial dalam menghubungkan Pulau Enggano dengan dunia luar. Dokumenter *The Lost Boys* menyoroti keterbatasan akses menuju pulau ini, yang hanya dapat ditempuh melalui jalur laut dengan kapal dari Bengkulu dan penerbangan kecil yang tidak rutin. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana keterpencilan geografis berkontribusi pada minimnya perhatian pembangunan, sehingga Enggano tetap “tersembunyi” dari arus utama pariwisata (Rajulan, Satyadharma, et al., 2025).



Gambar 3 Kapal Feri yang menghubungkan Pulau Enggano dengan dunia luar
Sumber: The Lost Boys (2024)

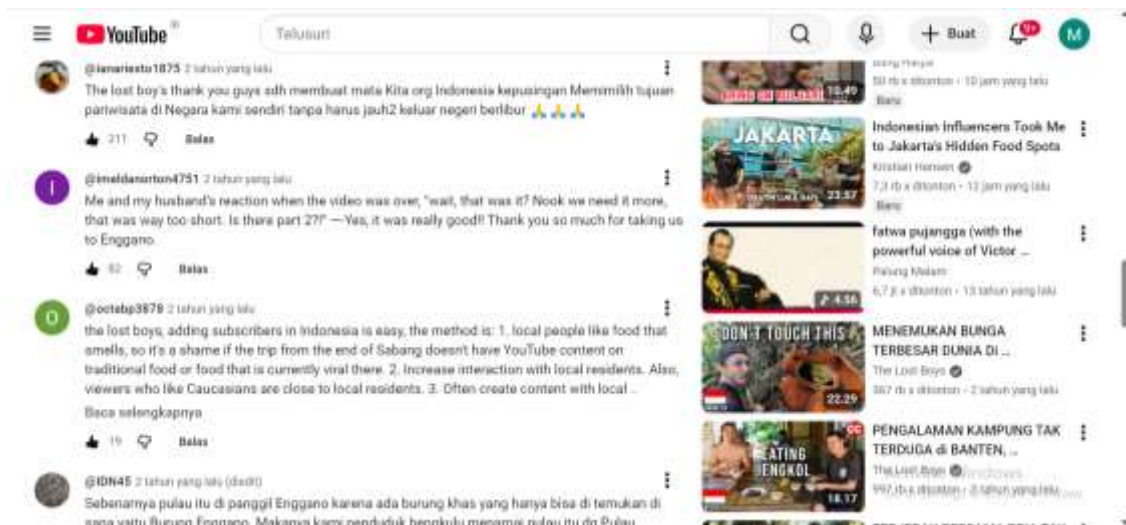
Dalam perspektif nasionalisme, akses transportasi bukan sekadar sarana mobilitas, tetapi juga simbol keterhubungan wilayah terpencil dengan pusat nasional (J. T. Ibrahim et al., 2025). Peningkatan infrastruktur transportasi akan memperkuat integrasi Enggano ke dalam komunitas imajiner Indonesia, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan diplomasi budaya yang lebih luas (Swabawa et al., 2025).

Transportasi yang memadai menjadi kunci pengembangan pariwisata Pulau Enggano. Aksesibilitas yang baik memungkinkan wisatawan menjangkau pulau dengan mudah, meningkatkan kunjungan, memperkuat integrasi nasional, serta mendukung promosi ekowisata berkelanjutan sebagai bagian dari diplomasi budaya Indonesia (Rajulan, Sulisty, et al., 2025; Satyadharma & Susanti, 2024; Sjoen et al., 2025).

Implikasi Dampak Tayangan Video terhadap Nasionalisme dan Semangat Mencintai Negeri

Tayangan dokumenter *The Lost Boys* tentang Pulau Enggano memiliki implikasi penting terhadap nasionalisme dan semangat mencintai negeri. Pertama, video ini membuka kesadaran bahwa keindahan dan kekayaan budaya Indonesia sering kali lebih dihargai oleh orang asing dibandingkan oleh masyarakat sendiri (Febrina, 2018). *Hal ini dapat memicu refleksi kritis: jika orang luar mampu melihat potensi besar yang ada, maka masyarakat*

Indonesia seharusnya lebih bangga dan berkomitmen untuk merawat serta mengembangkan aset bangsa.



Gambar 4 Tampilan Komentar Viewer terkait Video ini menggambarkan banyaknya keindahan alam dan budaya tanah air yang bahkan belum diketahui oleh Orang Indonesia Sendiri

Sumber : The Lost Boys (2024)

Kedua, tayangan ini menegaskan bahwa nasionalisme tidak hanya diwujudkan melalui simbol politik, tetapi juga melalui tindakan nyata menjaga alam, budaya, dan bahasa (Rusmulyani, 2020; Safitri & Satyadharma, 2025; Sjachrawy et al., 2025). Pulau Enggano menjadi contoh konkret bagaimana wilayah terpencil dapat menjadi simbol kebanggaan nasional jika dikelola dengan baik. Semangat mencintai negeri dapat tumbuh dari kesadaran bahwa setiap pulau, sekecil apa pun, adalah bagian dari identitas bangsa yang harus dijaga (Andriani, 2018; Max, 2019).



Gambar 5 Mengeksplorasi Keindahan Alam di Pulau Enggano

Sumber : The Lost Boys (2024)

Ketiga, dokumenter ini berfungsi sebagai pemicu semangat generasi muda untuk lebih peduli terhadap wilayah-wilayah yang selama ini terpinggirkan. Dengan melihat apresiasi wisatawan asing, masyarakat Indonesia diingatkan bahwa mencintai negeri berarti menghargai seluruh kekayaan yang ada, bukan hanya yang populer (Rahman, 2023). Dengan demikian, tayangan ini memiliki dampak positif dalam memperkuat nasionalisme ekologis, kebanggaan identitas, serta motivasi untuk mencintai negeri secara lebih utuh (Satyadharma et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tayangan video ini merefleksikan nasionalisme dalam tiga dimensi utama: kebanggaan terhadap Indonesia, bahasa Indonesia sebagai perekat identitas, dan nasionalisme ekologis. Tayangan ini membuka kesadaran bahwa nasionalisme tidak hanya berupa simbol politik, tetapi juga tindakan nyata menjaga alam, budaya, dan bahasa. Pulau Enggano menjadi contoh konkret bagaimana wilayah terpencil di Tanah Air dapat menjadi simbol kebanggaan nasional sekaligus sarana diplomasi budaya yang memperkuat citra Indonesia di mata dunia.

Pemerintah diharapkan meningkatkan perhatian pada pulau terpencil melalui pembangunan berkelanjutan, promosi ekowisata, serta kebijakan yang memperkuat nasionalisme ekologis dan diplomasi budaya berbasis pariwisata.. Masyarakat perlu

menumbuhkan kebanggaan terhadap wilayah lokal, menjaga kelestarian alam, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan percaya diri sebagai simbol identitas dan perekat interaksi lintas budaya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada pulau-pulau terpencil lain di Indonesia, membandingkan representasi nasionalisme yang ada dalam kajian tersebut, serta mengeksplorasi peran media digital dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan identitas ekologis dari banyak masyarakat tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., & Junadi, S. (2025). Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas Multietnis. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 149–162. <https://doi.org/10.30998/jh.v9i1.3673>
- Agustin, P. D., Mohamad, F. M., Hasan, R., Muchsana, P. M., Ali, S. N. K., Tongkodu, F. S., Danggi, M. N., Mahmud, H., Agnesia, N., Achmad, Z. F. Z., & Polingala, R. (2024). Peran Bahasa Indonesia Dalam Aktivitas Ekonomi Di Destinasi Wisata Rumah Alam Dunggala, Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12), 956–960. <https://doi.org/10.62335/5ym1q626>
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Alprin.
- Al Ghifari, W., & Rahmanto, E. (2025). Membangun Identitas Kedaerahan di Perantauan: Peran Iwakmas Sebagai Komunitas Sosial dan Budaya. *Jurnal Antropologi: Rineka*, 1(1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/28430>
- Alius, S. (2019). *Resonansi Kebangsaan: Membangkitkan Nasionalisme dan Keteladanan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ambayoen, M. A., Fibrianytyas, A., Putri, M. B., & Lubis, R. F. (2026). *Ekowisata Sebagai Instrumen Sosial-Ekologis Dalam Pembangunan Desa*. Universitas Brawijaya Press.
- Andriani, A. (2018). *Saya Indonesia, Negara Maritim Jati Diri Negaraku*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Arios, R. L. (2015). *Enggano: Masyarakat, Budaya, Dan Masa Depan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumbar.
- Arjana, I. G. B. (2017). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. UGM Press.
- Baka, W. K., Rianse, U., Rajulan, M., Mursalim, S., Silondae, T. T. A., Sjachrawy, L. O. M. I., & Prasetyo, E. W. (2026). *Dari Sejarah Perjuangan Menuju Masa Depan Bangsa*. Luana Publishing House.

- Cahlia, C., & Marni, M. (2025). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme Warga Negara Indonesia. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(4). <https://doi.org/10.59025/tnztye42>
- Daru, R. S., Hudayah, S., Tricahyadinata, I., & Hariyadi, S. (2024). *Citra Destinasi Dan Pengalaman Pariwisata Berkesan*. Deepublish.
- Febrina, D. (2018). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Brand Pariwisata Wonderful Indonesia. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(1), 72–81. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i1.515>
- Gunawan, R., & Johan, Y. (2025). Profil Potensi Ekowisata Pulau Dua Di Desa Kahyapu Kecamatan Enggano. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Kelautan Dan Perikanan*, 3, 144–156. <https://semnas.bfp-unib.com/index.php/semnaskel/article/view/266>
- Haro, A., Judijanto, L., & Riana, N. (2025). *Branding Destinasi Wisata Indonesia: Membangun Citra Dan Daya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ibrahim, J. T., Sulistyaningsih, T., & Karmiyati, D. (2025). *Nasionalisme Masyarakat Natuna*. UMMPress.
- Ibrahim, M. M., Wiratama, M. R., Nadiroh, N., Raharjo, R., & Asikin, M. (2025). The Meaning of Nationalism in the Context of the Perspective Believers in Ritual Activities of Ngertakeun Bumi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 49–60. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v10i1.6984>
- Jamalulail, K., & Wahyono, S. H. (2025). Pemanfaatan Teknologi Informasi Untuk Sosialisasi dan Penguatan Wawasan Nusantara Pada Generasi Muda. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2446>
- Kesuma, T. M., Madjid, I., & Siregar, M. R. (2025). *Kekuatan Inovasi Dan Kehangatan Dalam Pariwisata: Menggugah Kunjungan Ulang Wisatawan Nusantara*. USK Press.
- Khoerotunnisa, N., Qolbi, T., Kurniawan, A. A., & Qurratunnisa, A. S. (2025). Pemerataan yang tidak Merata: Infrastruktur dan Kesenjangan Sosial Pemicu Krisis Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 552–556. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/637>
- Kiptiah, M., Wahyu, W., & Akhyar, Z. (2025). Eksistensi Nilai Kewarganegaraan Ekologis Berbasis Kearifan Lokal Di Masyarakat Pesisir Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 176–182. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/11364/4842>
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2024). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66–96. <https://doi.org/10.62771/pk.v2i1.20>
- Kusuma, K. C. D., Hermanto, K. L. P. D. I. D., Rudiawan, L. T. P. D. I. B., Amiruddin, M., & Han, M. (2024). *Manajemen Bela Negara: Konsep dan Tata Kelola Bela Negara Menuju Indonesia Emas*. Indonesia Emas Group.
- Kusumajanti, K., Judijanto, L., & Widodo, D. P. (2025). *Komunikasi Pariwisata*. PT. Green

Pustaka Indonesia.

- Lan, T. J., & Manan, M. A. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahdar, M., Putera, Z., Satyadharma, M., & Safitri, T. N. (2023). Representasi Nasionalisme dalam Jurnalisme Media Online di MEKTV Kendari. *SWARNADWIPA*, 7(2). <https://doi.org/10.24127/sd.v7i2.2882>
- Mahendra, M. R., Putra, D. A. R., & Luerdi, L. (2025). Eksplorasi Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Perhelatan Bali Street Carnival. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2(1), 32–39. <https://ejournal.faaslibsmedia.com/index.php/complex/article/view/43>
- Max, B. S. (2019). *Mengenal Indonesia: Aku Cinta Indonesia, Tak Kenal Maka Tak Sayang*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Mersa, S., & Utoyo, B. (2026). *Pariwisata Berbasis Komunitas*. Sada Kurnia Pustaka.
- Misnan, M., & Wilantara, M. (2025). Bali Dalam Pusaran Branding Sentrifugal Budaya Dan Sentripetal Identitas Nasional. *Lokakota Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(01), 71–84. <https://jurnal.lokakota.id/index.php/jkk/article/view/3>
- Muktaf, Z. M., & Zulfiana, E. R. (2018). Persepsi Wisatawan Asing Terhadap Wisata Indonesia. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 7(1), 83–106. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/1781>
- Nalar, T. F. (2020). *Membela Indonesia: Mencintai, Merawat, Menjaga, dan Mensyukuri Anugerah Nusantara*. Autad Lirboyo.
- Nasarudin, N., Bur, E. Y., & Meisuri, M. (2025). *Bahasa, Alam, Dan Kesadaran Ekologis*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nova, S., Monika, T., & Dewi, R. S. (2024). Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air di Lingkungan Sekolah. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 249–260. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i3.469>
- Nurhidayati, S. E., Muliani, L., & Judijanto, L. (2025). *Pesona Pariwisata Indonesia: Potensi, Pengembangan, Dan Inovasi Membangun Destinasi Pariwisata Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Panjika, Y. P., Masyahbandi, R., Fatimah, H., Pangestu, P. L. D., & Pratama, R. (2025). *Pengantar Ilmu Negara: Menanamkan Rasa Nasionalisme, Patriotisme, dan Altruisme Terhadap Gen Z*. PT. Polstac Repositori Riset.
- Prastowo, & Andi. (2014). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Putra, Z. R. (2019). Diplomasi Publik Indonesia melalui Desa Wisata Kalibiru terhadap Wisatawan Asing. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 156. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i2.26130>
- Putro, R. W. S., & Supriyono, A. Y. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Instrumen Integrasi Sosial Dan Budaya: Perspektif Sejarah Dan Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 2437–2453. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.18693>
- Qulub, M. Q. I. T., & Wibowo, A. A. (2026). Peran Bahasa Indonesia Sebagai Penguat Karakter Pancasila Di Era Globalisasi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1),

3054–3061. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3612>

- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rahman, F. (2023). *Rasa Tanah Air*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rajulan, M., Satyadharma, M., & Hado, H. (2025). Peran Pemda dalam Peningkatan Konektivitas Transportasi Udara di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal of Engineering and Applied Technology*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.65310/1z78m297>
- Rajulan, M., Sulistyono, G. A., Syaiful, & Satyadharma, M. (2025). Semangat Pahlawan Sebagai Teladan dalam Membangun Transportasi Berkeadilan. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04), 1326–1334. <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i04.1536>
- Rinjani, E. D., Tantowidjaja, T. A., Putra, E., & Rufaidah, D. (2026). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rusmulyani, K. (2020). *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Nizamia Learning Center.
- Safitri, T. N., & Satyadharma, M. (2025). Nasionalisme Warga (Perilaku Pengibaran Bendera Merah Putih Selama Bulan Agustus). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 888–903. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/797>
- Saputera, Y. (2025). *Interaksi Komunikasi Bahasa Melayu Bengkulu Di Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Satrio, M. A. (2021). Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Pariwisata Mandalika Melalui Kerangka Branding ‘Wonderful Indonesia.’ *Indonesian Perspective*, 6(1), 65–85. <https://doi.org/10.14710/ip.v6i1.37513>
- Satyadharma, M., Rasidun, L. O., Arifin, M., & Putera, Z. (2023). Pesan Nasionalisme dalam Youtube Bapak Erick Thohir. *Journal on Education*, 06(01), 10653–10661.
- Satyadharma, M., & Susanti, N. (2024). Collaborative Governance dalam Penyelenggaraan Transportasi Sektor Darat di Provinsi Sulawesi Tenggara. *LITERAKOM: Jurnal Literasi Dan Komunikasi*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/lk.v2i1.14>
- Sjachraway, L. O. M. I., Hasmawati, Morini, & Satyadharma, M. (2025). Pahlawanku Teladanku: Internalisasi Nilai Kepahlawanan Dalam Peningkatan Layanan Publik di Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04). <https://doi.org/10.70294/jimu.v3i04.1554>
- Sjioen, M. C., Judijanto, L., & Kusuma, B. A. (2025). *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Hasibuan, B. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan: Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat*. Anugrah Utama Raharja.
- Supardan, D. (2011). Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi. *Lentera: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial*, 2(04), 37–72. <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JSBS/article/view/1615>
- Surijah, E., Kirana, C., Wahyuni, N., Yudi, P., & Astini, N. (2017). Membedah Instagram: Analisis Isi Media Sosial Pariwisata Bali. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 1–17.

- Swabawa, K., Sihombing, I. H. H., & Puja, I. B. P. (2025). *Pariwisata Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045*. Star Digital Publishing.
- Syamsi, N., Hamzah, R. A., Fadilah, N., & Herul, H. (2025). Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.59923/jiim.v2i1.432>
- Tama, M. R. W., Nadiroh, N., & Rahardjo, R. (2025). Kontribusi Ritual Ngertaken Bumi Dalam Membangun Rasa Nasionalisme Masyarakat Sunda Budi Daya. *Jurnal Civic Hukum*, 10(2). <https://doi.org/10.22219/jch.v10i2.42053>
- The Lost Boys. (2024). *KENAPA Pulau Di INDONESIA Ini Jarang Dikunjungi?* YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=K_11vBJdsw0
- Ulifah, D., & Suwanda, I. M. (2020). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 871–886. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p871-886>
- Walenta, A. S. (2023). *Pengembangan Citra Pariwisata Di Kabupaten Poso*. Feniks Muda Sejahtera.